

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya di alam ini, karena diangkat sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi sesuai dengan profesinya atas dasar ketakwaan. Setiap manusia khususnya seorang prajurit, tidak bisa dipisahkan dari kegiatan fisik untuk menjaga kesehatan yang prima dalam mendukung tugas yang setiap saat digerakkan menjalankan segala tugas. Dalam hal ini prajurit yang hebat bukan karena fisiknya yang kuat, tetapi mental rohani juga dalam keadaan sehat.

Untuk itu perlu adanya suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan kontrol yang tepat dalam pelaksanaan pembinaan mental. Adapun aspek dalam pembinaan mental di lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Udara (AU) terdiri aspek rohani, ideologi dan kejuangan. Pembinaan mental rohani Islam diharapkan para prajurit memelihara meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi akhlak atau moral sesuai ajaran agama.<sup>1</sup>

Dari aspek pembinaan mental ideologi untuk membina kesadaran mental prajurit sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila guna mewujudkan prajurit yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Markas Besar Angkatan Darat, *Organisasi dan Tugas Pembinaan Mental Angkatan Darat (Orgas Bintaldam)*, (Jakarta: Peraturan Ksad No. 86/IX/2011), h. 3.

<sup>2</sup> Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Bintal Fungsi Komando (BFK)*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 4.

Dalam aspek pembinaan ini, diharapkan agar para prajurit itu memiliki jiwa yang nasional, disiplin, solid dan komitmen terhadap tugas dimanapun berada. Aspek pembinaan mental yang ketiga adalah mental kejuangan dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan memantapkan kondisi jiwa para prajurit agar memiliki militansi mencerminkan sikap rela untuk berkorban, tahan menderita, tidak mudah berputus asa, pantang menyerah, memegang teguh jiwa patriot serta senantiasa mendahulukan demi kepentingan bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Ketiga aspek mental tersebut harus seimbang, artinya kalau hanya mental rohani akan menjadi prajurit berjiwa sempit. Jika hanya berbekal mental ideologi, menjadi prajurit nasionalis tetapi tidak bermoral tidak memiliki jiwa kejuangan. Apabila mental kejuangan saja akan menjadi prajurit militan tetapi tidak bermoral, dan tidak berjiwa nasional. Maka pembinaan mental harus dikelola dengan baik artinya perencanaan harus diorganisasi, diarahkan dan dikendalikan selanjutnya pengorganisasian harus direncanakan, diarahkan serta dikendalikan.<sup>4</sup>

Berkaitan hal ini yang tidak kalah pentingnya bagi prajurit sejak awal pembentukan sampai pensiun mengalami apa yang disebut *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman). Tindakan ini biasa dilakukan oleh para pimpinan atau komandan, agar organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya, bisa memotivasi para anggota agar tugas pokok satuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>4</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi 4), 2013, h. 4.

<sup>5</sup> Dinas Penerangan Angkatan Darat, *Yudhagama Jurnal, Media Informasi dan Komunikasi TNI-AD*, (Jakarta: Dispenad, 2008), h. 7.

Idealnya bahwa kegiatan pembinaan mental rohani itu harus berjalan dengan baik dalam membentuk mental prajurit yang baik serta memiliki fisik prima.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti, dengan Wakil Kepala Pembinaan

Mental Kodam II/Sriwijaya Letkol Caj Drs. Alfitri, SH., MM.

“Bahwa prajurit Kodam II/sriwijaya masih lemah secara mental spiritual disebabkan beberapa faktor diantaranya kegiatan Bintel hanya untuk personel Bintel. Personel lain seakan-akan tidak ada guna melaksanakan pembinaan mental, ukuran prajurit yang terampil dan cakap bagi mereka yang mampu melaksanakan tugas sesuai fungsi dan tanggung jawabnya”.<sup>6</sup>

Maka kegiatan pembinaan mental rohani prajurit itu harus menggunakan fungsi manajemen, sehingga lebih terarah dalam mencapai sasaran dan tujuan. Untuk itu manajemen dalam arti luas adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan pengawasan dari sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Berkaitan pembinaan mental ini tentu tidaklah terabaikan, maka TNI yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara sebagai alat pertahanan negara untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah, melindungi keselamatan bangsa, melaksanakan operasi militer selain perang, ikut serta dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional.<sup>8</sup> Sehingga pembinaan mental sangat dibutuhkan bagi prajurit, maka Kodam II/Sriwijaya

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Wakabintaldam II/Swj, Letkol Caj. Drs. Alfitri, SH., MM., Tanggal 14 Oktober 2014.

<sup>7</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, h. 6.

<sup>8</sup> Dirjen Pothan Dephan, *Himpunan Perundang-Undangan Terkait Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pertahanan*, (Jakarta: Dirjen Pothan Dephan, 2005), h. 38-39.

yang bertugas untuk menyelenggarakan pembinaan teritorial menyiapkan wilayah pertahanan darat, mempertahankan keutuhan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta melindungi seluruh tumpah darah Indonesia dari segala ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Adapun satuan yang berada di dalam Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya yaitu satuan Detasemen Markas, Inspektorat, Staf perencanaan, Staf Umum, Penerangan Kodam, Perhubungan Kodam, Sekretariat Umum, Informasi dan Pengolahan Data serta Pusat Komando dan Pengendali serta Sandi Kodam. Berkaitan hal ini, maka pelaksana kegiatan pembinaan mental terletak pada satuan atau badan pelaksana Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Bintaldam) yang bertugas untuk menyelenggarakan fungsi pembinaan mental bagi prajurit dan keluarga dilingkungan Kodam dalam rangka untuk mendukung tugas pokok. Maka, tugas tersebut menyelenggarakan segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan rohani bagi prajurit beserta keluarga dilingkungan jajaran Kodam, memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk mempertinggi moral yang sesuai ajaran agama Islam.<sup>10</sup>

Pembinaan mental itu merupakan bagian dari pembinaan personel sesuai fungsi dan tugas yaitu membina mental, sehingga perilaku prajurit TNI sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Peran pembinaan mental sudah mewarnai jati diri sejak perjuangan merebut, kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai pejuang prajurit dan prajurit pejuang. Agar jati diri TNI yaitu sebagai

---

<sup>9</sup> Markas Besar Angkatan Darat, *Organisasi dan Tugas Markas Komando Daerah Militer*, (Jakarta: Peraturan Ksad No. 13/III/2011), h. 3.

<sup>10</sup> Markas Besar Angkatan Darat, *Organisasi dan Tugas Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Orgas Bintaldam)*, (Jakarta: Peraturan Ksad No.86/XI/2011), h. 3.

tentara rakyat, pejuang, nasional dan profesional itu tetap terpelihara, maka pembinaan mental dilakukan secara bertahap dan berlanjut. Untuk itu, perlu kesamaan persepsi setiap unsur pimpinan tentang Bintel Fungsi Komando (BFK), sehingga kegiatan pembinaan mental tersebut dapat berdaya guna berhasil guna.<sup>11</sup> Artinya, segala kegiatan dan pelaksanaannya adalah merupakan fungsi komando sepenuhnya kewenangan, tanggung jawab dari pimpinan atau komandan satuan masing-masing. Kapan dilaksanakan pembinaan mental, metode dan materi apa yang sesuai dengan kebutuhan melalui kegiatan yang bertahap, bertingkat dan berlanjut. Adapun metode dalam pembinaan mental rohani bagi prajurit, yaitu :<sup>12</sup>

1. Perawatan rohani Islam dalam bentuk pelayanan rohani melalui kegiatan peribadatan, penyempahan, perawatan jenazah, takziah, do'a serta pelayanan administrasi dan bimbingan masalah NTCR (Nikah, Talak, Cerai, Rujuk).
2. Bimbingan rohani Islam dalam bentuk penataran, kursus, pendidikan agama, pengajian dan pengkajian terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama bagi umat Islam dilingkungan TNI AD.
3. Penyuluhan rohani Islam dalam bentuk kegiatan seperti ceramah agama, dakwah, siaran mimbar agama melalui media cetak dan elektronika serta peringatan hari-hari besar Islam.  
Dalam penyuluhan rohani Islam disamping kegiatan ceramah atau tausiyah,

ada kegiatan yang memiliki keunikan yaitu "Kegiatan Manunggal Jum'at" Kodam II/Sriwijaya diwilayah garnisun Palembang. Kegiatan ini merupakan satu-satunya

---

<sup>11</sup> Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Bintel Fungsi Komando (BFK)*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 2.

<sup>12</sup> Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Buku Petunjuk Tentang Pembinaan Mental Rohani*, (Jakarta: Skep/16/X/2003), h. 14.

diwilayah Sumatera bagian Selatan bahkan di jajaran TNI-AD se Indonesia. Maksud kegiatan ini adalah sebagai sarana ibadah bersama dan komunikasi sosial dari unsur pimpinan dan antara personel jajaran TNI-AD, AU, AL, POLRI, masyarakat, tokoh agama, pejabat sipil yang dilaksanakan sebulan sekali secara bergiliran di masjid-masjid wilayah Kota Palembang dan Kodam II/Sriwijaya.

Kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI dan PNS dilingkungan Markas Kodam II/Sriwijaya adalah diarahkan untuk mewujudkan suatu kondisi ketahanan mental spiritual dalam rangka mendukung tugas pokok, maka perlu adanya suatu perencanaan dan persiapan yang matang. Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam, tidak menjadi solusi bagi pelaksanaan pembinaan mental. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti kepada Kepala Urusan Penyuluhan Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam II/Sriwijaya, Kapten Inf M. Yahya :

“Biasanya setiap kegiatan pembinaan mental rohani yang dilakukan oleh Satuan Bintaldam II/Sriwijaya kepada satuan-satuan diwilayah jajaran Kodam II/Sriwijaya belum terlaksana secara maksimal, hanya anggota tertentu saja yang aktif mengikuti kegiatan, anggota lain dengan berbagai alasan bagaimana supaya tidak bisa mengikuti penyuluhan Binal”.<sup>13</sup>

Dari hasil observasi pada tanggal 12 November 2014, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam kepada prajurit di Kodam II/Sriwijaya belum berjalan secara maksimal, kegiatannya kurang variasi. Karena ukuran prajurit yang hebat adalah bagi personel prajurit TNI yang memiliki fisik jasmani kuat bisa menjalankan tugas sesuai fungsi dan jabatannya

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Urusan Penyuluhan Seksi Pembinaan Rohani Islam Bintaldam II/Swj, Kapten Inf M. Yahya, 8 November 2014.

serta tidak pernah melanggar aturan hukum yang berlaku. Hal ini sebagaimana

dikatakan oleh salah satu anggota Detasemen Markas Kodam II/Sriwijaya :

“Sejak dulu kegiatan pembinaan mental baik rohani, ideologi maupun kejuangan adalah monoton itu-itu saja, artinya harus ada variasi atau cara lain dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental. Mungkin ada metode seperti simulasi yang isinya berkenaan dengan materi masalah Bintal, sehingga anggota juga ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut”.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, peneliti mencoba dan menerapkan manajemen pembinaan mental rohani untuk dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka membina, memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi moral dan mental bagi prajurit sehingga dapat mendukung keberhasilan tugas TNI-AD.<sup>15</sup>

Guna untuk mendukung keberhasilan tugas TNI-AD di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, agar setiap satuan tersebut harus berada dalam kondisi yang siap secara operasional, maka kesiapannya sangat dipengaruhi oleh kondisi personel yang didalamnya terdapat unsur mental, karena baik buruknya mental prajurit akan menentukan kualitas dari satuan tersebut.<sup>16</sup>

Berawal dari permasalahan diatas, yaitu tentang ketidak seimbangan antara kegiatan pembinaan fisik (jasmani) dengan pembinaan mental rohani bagi para prajurit TNI-AD dan personel lainnya disatuan Markas Kodam II/Sriwijaya, ketidakefektifan tentang pelaksanaan manajemen pembinaan mental rohani Islam, serta belum adanya acuan dan aturan ketentuan atau prosedur tetap (protap) pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani, ideologi dan mental kejuangan di

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Serka Zulfikar Anggota Detasemen Markas Kodam II/Sriwijaya, 12 November 2014.

<sup>15</sup> Mabesad, *Buku Petunjuk Pembinaan Tentang Pembinaan Mental Rohani*, h. 3.

<sup>16</sup> Mabesad, *Pembekalan Kader Pembinaan Mental Terpadu Jajaran Angkatan Darat*, (Jakarta: Disbintalad, 2007), h. 1.

seluruh jajaran TNI-AD khususnya di Kodam satu dengan Kodam lainnya yang berada di wilayah seluruh Indonesia.

Maka pada kesempatan ini, peneliti berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam dan terperinci untuk menerapkan bagaimana tentang penerapan manajemen dari pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI di satuan Markas Kodam II/Sriwijaya dengan melalui penelitian ini.

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat terlalu luas masalah yang berkaitan dengan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya, maka perlu batasan masalah dalam penelitian ini. Agar sama persepsi dalam memahami permasalahan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pembinaan mental terdiri dari aspek rohani, ideologi dan kejuangan, maka penelitian ini dibatasi pada pembinaan mental rohani Islam.
2. Permasalahan difokuskan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dari pembinaan mental rohani Islam.
3. Mengingat Kodam II/Sriwijaya memiliki wilayah, personel dan satuan yang banyak, maka dibatasi hanya di Markas Kodam II/Sriwijaya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diatas, agar penelitian ini lebih fokus pembahasannya, maka perlu ditentukan tentang rumusan masalah yang diteliti ataupun dibahas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Bagaimana manajemen perencanaan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/ Sriwijaya?
2. Bagaimana manajemen pengorganisasian pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/ Sriwijaya ?
3. Bagaimana manajemen pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando daerah Militer II/ Sriwijaya?
4. Bagaimana manajemen pengawasan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji manajemen perencanaan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya.
2. Untuk menganalisis manajemen pengorganisasian pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya.
3. Untuk menganalisis manajemen pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya.
4. Untuk mengetahui manajemen pengawasan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/ Sriwijaya.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menyumbangkan model pembinaan mental rohani Islam prajurit yang memiliki ciri khas, sehingga menjadi pertimbangan dunia pendidikan dalam pengembangan konsep ilmu pendidikan, khususnya untuk pembinaan mental rohani Islam prajurit sehingga bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kegiatan tersebut.
2. Secara praktis, menjadi masukan bagi institusi lain tentang pembinaan mental rohani Islam prajurit, sehingga bisa dijadikan contoh dalam upaya peningkatan kualitas manajemen yang handal dan profesional.
3. Dapat memperkaya tentang wawasan, pengetahuan dan keilmuan serta memberi kesempatan kepada peneliti lainnya, agar bisa mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Bagian ini ditujukan untuk memastikan tentang kedudukan dan arti penting dari suatu penelitian yang harus direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas.<sup>17</sup> Setelah melakukan tinjauan pustaka di perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang, penulis tidak menemukan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan mental rohani Islam terutama bagi prajurit, namun secara umum yang berkaitan pembahasan manajemen yang relevan dengan penelitian ini antara lain diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun PPS, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Palembang: Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2012), h. 15.

Harjono dari UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta (2010) tesis yang berjudul “Pengaruh Pembinaan Mental Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Tugas Pokok Prajurit di Direktorat Keuangan Angkatan Darat Jakarta”. Tesis ini menggunakan metode Library Riset dan Field Research untuk memperoleh data dalam bentuk angka dan di analisis serta diuji kebenarannya. Dalam analisisnya mengenai pengaruh pembinaan mental terhadap efektifitas pelaksanaan tugas pokok prajurit di Direktorat Keuangan TNI AD Jakarta. Berdasarkan penyebaran kuesioner 40 responden kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk angka analisis regresi dengan korelasinya  $r = 0,70$ . Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan mental berpengaruh positif terhadap efektifitas pelaksanaan tugas pokok prajurit. Maka terdapat hubungan yang erat antara pembinaan mental terhadap efektifitas pelaksanaan tugas pokok prajurit di Direktorat TNI AD Jakarta.

Juwariyah UIN “Walisongo” Semarang (2012) tesis yang berjudul “Fungsi Manajemen Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak” dengan kesimpulan bahwa organisasi rohani Islam di sekolah, guru PAI sebagai pembina rohani Islam berperan penting dalam melaksanakan fungsi manajemen pembinaan organisasi. Fungsi manajemen yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembinaan organisasi rohani Islam adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Secara garis besar bahwa penerapan fungsi manajemen tersebut masih belum mencapai efektifitas manajemen, sehingga berpengaruh pada kurang efektifnya organisasi rohani Islam yang dibinanya. Indikator yang menunjukkan kurang efektifnya organisasi rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak Jawa Tengah, antara lain :

1. Fleksibilitas rendah sehingga program kegiatan masih dikemas monoton.
2. Perencanaan program kegiatan masih belum bisa dipahami tujuan dan sasaran.
3. Kurang ketersediaan informasi tentang kerohanian Islam.
4. Kurang adanya kekompakan dari pengurus maupun Pembina.

Binti Musrikah (2010) Tesis berjudul “Manajemen Kegiatan Administratif di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang” dengan kesimpulan bahwa penelitian tersebut untuk mengetahui penerapan manajemen pelaksanaan kegiatan administratif di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang serta seluruh perangkat pendukung dan penghambatnya. Pada tahap persiapan dan pelaksanaan administratif di Fakultas Tarbiyah meliputi rekrutmen dan seleksi penerimaan mahasiswa baru harus dilaksanakan serentak dalam suatu sistem oleh institut, penerapan acuan standar akademik dan standar administrasi yang telah ditentukan. Pada tahap pelaksanaan menerapkan empat prinsip *Total Quality Managemen (TQM)* yaitu kepuasan dari pelanggan, respek kepada konsumen serta menerapkan pola manajemen berdasarkan fakta dan perbaikan secara berkesinambungan.

Zakaria (2010) Tesis yang berjudul tentang “Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidikan dan Kependidikan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Palembang” dengan kesimpulan untuk mengetahui konsep, proses dan manajemen rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer berupa sumber data yang diperoleh dari informan yaitu data yang berkaitan masalah rekrutmen di SMA Muhammadiyah Palembang.

Zulkipli (2013) Tesis yang berjudul “Efektivitas Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Palembang” dengan kesimpulan dapat menyumbangkan bentuk model manajemen yang

mungkin dapat ditiru dan bisa diterapkan oleh instansi lain dalam manajemen. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan dan pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam perbaikan pengelolaan berdampak pada upaya peningkatan mutu manajemen berikutnya. Implementasi manajemen sumber daya manusia yang diterapkan terlaksana dengan baik, hal ini ditandai penyusunan program perencanaan, perekrutan transparan yang cukup profesional. Pada pelaksanaan pelatihan tentang pengembangan sudah terencana dengan baik, sistim penilaian kinerja berjalan secara profesional, pengembangan pembinaan karir dilaksanakan secara proporsional, walaupun dari segi seleksi dan orientasi masih belum terlaksana dengan baik, namun secara umum sudah berjalan baik.

Maka dari beberapa tinjauan pustaka yang telah peneliti laksanakan tentang beberapa konsep tentang konsep manajemen secara utuh, maka perlu untuk menerapkan serta mengembangkan konsep *Total Quality Manajemen (TQM)* yaitu kepuasan pelanggan, respek kepada setiap orang, manajemen berdasarkan fakta dan perbaikan secara berkesinambungan pada organisasi atau institusi, baik itu dilingkungan sipil maupun militer secara benar dan obyektif.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen selalu berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan fungsi dan perannya. Jika peran tersebut dijalankan dengan rasa tanggung jawab, maka seseorang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut (Stoner,

2000) yang dikutip oleh Husaini Usman telah menyatakan bahwa manajemen itu adalah suatu seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang (*the art of getting things done trough people*).<sup>18</sup>

Menurut George Terry (2002) yang dikutip oleh Hidayat dan Imam, telah merumuskan bahwa manajemen itu adalah sebagai proses yang terdiri dari semua kegiatan untuk merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), dan melaksanakan (*actuating*) serta mengendalikan (*controlling*) manusia atau sumber daya lain semua itu dilakukan untuk menentukan dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>19</sup>

Maka manajemen dalam arti luas dapat disimpulkan serangkaian dari seluruh proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>20</sup>

## 2. Pembinaan Mental Rohani Islam

Pembinaan adalah segala usaha pekerjaan kegiatan berhubungan perencanaan pengendalian secara berdaya guna dan berhasil guna.

Mental merupakan kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap perilaku

---

18 Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, h. 5.

19 Hidayat A, dan Imam Machali A, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Pustaka Education, 2010), h. 3.

20 Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, h. 6.

seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Adapun rohani adalah kondisi jiwa yang terbentuk dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Maka pembinaan mental rohani merupakan segala usaha untuk memelihara, meningkatkan iman dan taqwa, mempertinggi moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya maupun dengan lingkungan.<sup>21</sup>

Berkaitan hal ini profesi militer dituntut memiliki moral tinggi berjiwa ikhlas, jujur dan taqwa untuk memotivasi dalam melaksanakan tugas semata-mata untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi.<sup>22</sup> Maka prajurit mempunyai amanah kepada bangsa, negara dan agama yang harus dipertanggung jawabkannya. Orang akan melaksanakan amanah jika mempunyai mental jujur siap berkorban bisa tercipta dengan mental spiritual yang kuat.

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan untuk mendapatkan pemecahan permasalahan. Dalam penelitian tersebut, maka diperlukan beberapa teori untuk membantu metode yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diajukan.<sup>23</sup>

---

21 Markas Besar Angkatan Darat, *Konsepsi Bintel TNI AD*, (Jakarta: Disbintalad, 2012), h. 2.

22 Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001), h. 39-40.

23 Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Intermedia Personalia Utama, 2004), h. 9.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, menuturkan, mengklasifikasi dan menganalisis serta menyelesaikan berbagai masalah pada saat sekarang dengan mengutamakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>24</sup> Adapun menurut jenisnya bahwa penelitian itu dibagi menjadi dua, penelitian murni dan terapan. Penelitian murni penelitian menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui.<sup>25</sup>

Penelitian terapan menurut Darmadi mengutip pendapat Jujun Surusumantri, jenis penelitian menggunakan pengetahuan ilmiah yang diketahui untuk memecahkan masalah dalam kehidupan praktis.<sup>26</sup> Dengan memahami uraian dan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menurut bentuknya adalah merupakan penelitian terapan, sebab peneliti akan berupaya semaksimal mungkin untuk menggunakan berbagai pengetahuan ilmiah untuk membahas segala permasalahan praktis yang akan diteliti di lapangan.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), suatu penelitian yang langsung terjun ke lapangan yang telah ditentukan.

## 2. Pendekatan Penelitian

---

24 Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2004), h. 139.

25 Darmadi Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 16.

26 *Ibid.*, h. 16.



Menurut Creswell memaparkan ada tiga faktor yang menentukan pemilihan pendekatan dalam suatu penelitian, yaitu masalah penelitian, pengalaman peneliti dan audiens yang memanfaatkan hasil penelitian.<sup>27</sup> Selanjutnya dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif yang merupakan salah satu bentuk dari pendekatan primer dengan menggunakan paradigma pengetahuan yang berdasarkan konstruktif atau pandangan advokasi partisipatori atau dengan keduanya. Pendekatan ini menggunakan strategi penelitian naratif, fenomenologis, etnografis, studi *ground theory* atau dengan studi kasus.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana seorang peneliti tersebut sebagai instrumen kunci. Dan dalam pengambilan sumber sampel datanya dilakukan dengan secara *purposive, snowbaal*. Adapun teknik pengumpulannya adalah dengan menggunakan metode triangulasi yaitu gabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya itu bersifat induktif (kualitatif) dan hasil penelitiannya lebih menekankan kepada makna dari pada *generalisasi*.<sup>29</sup>

---

27 Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Edisi Revisi, 2008), h. 30.

28 *Ibid.*, h. 28.

29 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-20, 2014), h. 15.



seperti satuan Bintaldam II/Sriwijaya, dokumentasi, arsip serta sumber lainnya yang terkait dan mendukung dengan penelitian ini. Maka data kualitatif itu dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.<sup>31</sup>

Sampel sumber data dipilih secara *purposive sampling*, informan dipilih mereka yang memiliki power sehingga bisa menjadi pembuka peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>32</sup> Adapun teknik pengambilan sampel *purposive* adalah suatu tehnik pengambilan sampel sumber data atau sumber informan dengan pertimbangan dan alasan-alasan tertentu. Pertimbangan informan yang digunakan diharapkan paling tahu tentang apa yang harus peneliti harapkan atau sebagai penguasa sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>33</sup>

Berdasarkan dari teori tersebut, maka sampel sumber data dalam penelitian ini sejumlah 16 orang. Unsur komandan satuan di Markas Kodam II/Sriwijaya 7 orang, dan 9 personel prajurit. Adapun peneliti mengambil sampel di atas dengan pertimbangan :

- 1) 7 orang informan dari unsur pimpinan yang memiliki pengaruh dan kewenangan dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani

---

31 Sugiyono, *Statistik Nonparametris*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-2, 2001), h. 3.

32 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 400.

33 *Ibid.*, h. 300.

Islam bagi prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya, sehingga akan memberikan berbagai informasi atau sumber data yang akurat terhadap permasalahan yang dibahas.

- 2) 9 orang personel dari perwakilan prajuarit dari satuan Markas Kodam II/Sriwijaya sebagai sumber data pendukung untuk mengkross cekkan serta untuk menyempurnakan data dalam penelitian ini.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan sumber yang memenuhi standar yang ditetapkannya.<sup>34</sup>

Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan tehnik yang relevan dengan penelitian. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi serta gabungan dari ketiga tehnik tersebut (trianggulasi).<sup>35</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Observasi

Informasi yang diperoleh dari teknik ini adalah ruang, tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, serta kejadian atau peristiwa.

---

34 *Ibid.*, h. 308.

35 *Ibid.*, h. 309.

Peneliti adalah bagian integral data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Maka dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti adalah sebagai instrumen utama yang terjun langsung kelapangan.<sup>36</sup> Peneliti melakukan observasi ini untuk menyajikan tentang gambaran realistik dari perilaku atau kejadian, serta untuk menjawab pertanyaan yang menjadi pokok masalah penelitian.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan hal ini, maka Faisal dalam bukunya Sugiyono telah mengklasifikasikan bahwa observasi dibagi menjadi observasi partisipatif, observasi terang-terangan, observasi tersamar dan observasi yang tak berstruktur.<sup>38</sup>

Menurut Sugiyono yang mengutip dari Susan Stainback, bahwa observasi partisipatif itu terbagi menjadi partisipatif pasif, partisipatif moderat, partisipatif aktif dan partisipatif lengkap. Yang dimaksud observasi partisipatif moderat bahwa dalam pelaksanaan observasi tersebut terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.

Selanjutnya peneliti dalam mengumpulkan data-data tersebut, ikut melakukan observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan,

---

36 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

37 Darmadi Hamid, *Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 290.

38 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 310.

tetapi belum sepenuhnya secara lengkap.<sup>39</sup> Adapun obyek observasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley terdiri dari tiga komponen *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (aktivitas).<sup>40</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang teknik observasi dalam penelitian ini, maka peneliti memilih teknik observasi partisipatif aktif, observasi pasif dan observasi moderat, karena peneliti adalah sebagai staf perencana dan pelaksana kegiatan pembinaan mental rohani Islam, namun pada hal tertentu tidak terlibat secara langsung maupun secara menyeluruh.

Adapun obyek dari penelitian ini terdiri dari :

- 1) Tempat, yaitu berlangsungnya proses perencanaan, persiapan dan pelaksanaan serta evaluasi dari kegiatan pembinaan mental rohani Islam yaitu di Markas Kodam II/Sriwijaya.
- 2) Pelaku, para personel yang berperan dalam kegiatan pembinaan mental rohani Islam oleh Perwira Pembina Mental (Pabintal).
- 3) Aktivitas, yaitu semua kegiatan tentang pembinaan mental di Markas Kodam II/Sriwijaya.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan tehnik alat pengumpul data melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>41</sup>

---

39 Darmadi, *Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 311-312.

40 *Ibid.*, h. 314.

41 *Ibid.*, h.297.

Esterberg (2002) dalam bukunya Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari topik tertentu.<sup>42</sup>

Selanjutnya Esterberg mengemukakan bahwa jenis wawancara yaitu terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Terstruktur maksudnya bahwa seorang peneliti telah mengetahui tentang informasi yang diperoleh, sehingga akan menyiapkan dengan beberapa pertanyaan secara tertulis dan alternatif jawabannya yang telah disiapkan.

Adapun wawancara semi terstruktur adalah merupakan jenis tehnik pengumpulan data yang dikategorikan *in-depth-interview*, lebih bebas dibandingkan metode wawancara terstruktur. Pihak informan dimintai pendapat, sehingga peneliti menyimak secara teliti, mencatat yang disampaikan informan tersebut. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis, yang digunakan hanya garis besar masalah yang akan ditanyakan.<sup>43</sup>

Dari beberapa teori, maka peneliti melaksanakan wawancara dengan tidak terstruktur atau terbuka, karena untuk menggali secara mendalam, data yang terkait dengan permasalahan penelitian pendahuluan maupun pengembangan pengumpulan data akhir.

---

42 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, h. 317.

43 *Ibid.*, h. 320-321.

Tehnik ini lebih efektif dalam menggali sumber data terhadap pembinaan mental rohani Islam di Kodam II/Sriwijaya.

c. Dokumentasi

Sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat, peraturan, kebijakan, absensi, laporan, foto-foto dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Selanjutnya studi dokumen adalah merupakan pelengkap dan pendukung dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini nanti.

Hasil penelitian observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh data dokumen yang ada.<sup>45</sup>

Data dokumentasi pada penelitian ini berupa data yang terkait permasalahan, seperti surat perintah (sprint), jadwal kegiatan, penyuluhan dan pembinaan mental rohani Islam, laporan kegiatan pembinaan mental, surat telegram (ST) serta data lain yang dapat mendukung dan terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya.

d. Trianggulasi

Dalam tehnik pengumpulan data melalui tehnik trianggulasi ini, diartikan sebagai suatu tehnik dalam pengumpulan data yang

---

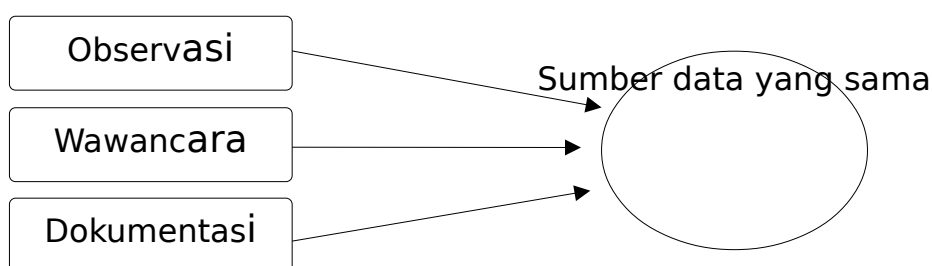
44 Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 291.

45 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*, h. 329.



bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Bila menggunakan teknik triangulasi, berarti peneliti melakukan proses pengumpulan sumber data sekaligus menguji dan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.<sup>46</sup> Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini :

Gambar 1.1 : Teknik Pengumpulan Data



Dalam menganalisis data melalui teknik triangulasi ini adalah dari sumber data yang ada baik sumber data primer maupun skunder melalui sumber, metode dan teori. Peneliti memilih sumber data yang diperoleh dari unsur pimpinan atau komandan, kemudian di crosscekkan dengan sumber data dari prajurit di satuan.

Mengutip pendapat Susan Stainback, triangulasi tujuannya bukan untuk mencari kebenaran beberapa fenomena tetapi pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.<sup>47</sup> Maka peneliti menerapkan tehnik triangulasi, tehnik ini digunakan

---

46 *Ibid.*, h. 330.

47 *Ibid.*

sebagai upaya peneliti untuk menguji kredibilitas data sekaligus untuk pemahaman peneliti terhadap data yang ada di lapangan.

## 5. Teknik Analisis Data.

Analisis dalam penelitian adalah merupakan hal yang terpenting dalam penelitian, karena dengan analisis data akan nampak manfaatnya untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>48</sup> Dalam analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan saat pengumpulan data selesai pengumpulan. Miles dan Huberman (1984) telah mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>49</sup> Maka aktivitas menganalisis data yaitu dengan melalui *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*.

### a. *Data Reduction* (merangkum data)

Data yang perlu dicatat secara teliti rinci kemudian dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang terkait dengan permasalahan dan membuang yang tidak diperlukan.<sup>50</sup> Adapun sumber data dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikumpulkan sesuai masalah yang diteliti.

### b. *Data Display* (penyajian data)

---

48 Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian*, h. 330.

49 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*, h. 337.

50 *Ibid.*, h. 338.

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat hubungan antara kategori dan jenisnya. Menurut Sugiyono penyajian data dengan teks bersifat naratif.<sup>51</sup> Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti memahami yang sesungguhnya, merencanakan berdasarkan sumber data.

c. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Adapun langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono adalah dengan membuat kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal ini, masih bersifat sementara dan akan berubah sesuai dengan perkembangan situasi apabila ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Jika pada kesimpulan awal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka pada kesimpulan tersebut adalah merupakan kesimpulan kredibel. Oleh karena itu kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan ada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan data yang berupa pendeskripsian obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau masih gelap tersebut, maka setelah dilakukan penelitian akan menjadi lebih jelas dan lebih terang.<sup>52</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

---

51 *Ibid.*, h. 341

52 *Ibid.*, h. 345

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan tesis ini, maka perlu adanya uraian sistematika penulisan secara sistematis dan terperinci. Selanjutnya uraian tersebut adalah terdiri dari lima bab, tiap bab saling berhubungan satu sama lain yang menjadi satu kesatuan dalam mengkaji masalah penelitian ini, yaitu :

#### Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

#### Bab 2 : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan tentang manajemen pembinaan mental TNI AD, pembinaan mental rohani Islam prajurit dan personel prajurit Markas Kodam II/Sriwijaya serta pentingnya manajemen pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI.

#### Bab 3 : DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang sejarah berdirinya Kodam II/Sriwijaya, Struktur organisasi, Visi, misi, arti dan lambang Kodam II/Sriwijaya serta program pembinaan mental rohani Islam prajurit Kodam II/Sriwijaya.

#### Bab 4 : ANALISIS MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM PRAJURIT DI MARKAS KODAM II/SRIWIJAYA

Dalam bab ini berisikan tentang hasil penelitian manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen pelaksanaan serta manajemen pengawasan kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya.

## Bab 5: PENUTUP

Dalam bab ini, merupakan bab penutup yang terdiri dari simpulan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang direkomendasikan kepada satuan yaitu Markas Kodam II/Sriwijaya dan satuan-satuan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.